

P-36

**ANALISIS MINAT DAN KOMPETENSI GURU “MGMP PRODUKTIF KEUANGAN” TERHADAP SERTIKOM TEKNISI AKUNTANSI**

**ANALYSIS OF TEACHERS' INTEREST AND COMPETENCIES IN THE "FINANCIAL PRODUCTIVE MGMP" TOWARDS ACCOUNTING TECHNICIAN COMPETENCY CERTIFICATION**

**Dahyang Ika Leni Wijayani<sup>1</sup>, Totok Ismawanto<sup>2</sup>, Hasto Finanto<sup>3\*</sup>**

<sup>1, 2, 3</sup> Politeknik Negeri Balikpapan, Balikpapan

\*E-mail: [hasto.finanto@poltekba.ac.id](mailto:hasto.finanto@poltekba.ac.id)

Diterima 09-10-2023	Diperbaiki 16-10-2023	Disetujui 17-10-2023
---------------------	-----------------------	----------------------

**ABSTRAK**

Guru mata pelajaran Akuntansi dalam MGMP, berkewajiban untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja dan memiliki kompetensi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Untuk itu guru mata pelajaran Akuntansi, di samping harus memiliki sertifikat profesi pendidik, juga harus memiliki sertifikat kompetensi keahlian di bidang Akuntansi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat minat dan kompetensi guru MGMP Produktif Keuangan dalam mengikuti Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi. Jenis dan Metode penelitian yang digunakan adalah metode statistik deskriptif melalui survei dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan jenis data primer menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru yang tergabung dalam MGMP Porduktif Keuangan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, data diolah dengan menggunakan metode tabulasi frekuensi sederhana dengan microsoft excel dan diagram. Setelah data diolah kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif, dianalisis gambaran tentang fakta-fakta hasil penelitian dan keterkaitannya dengan teori serta, penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini adalah, (1) minat Guru yang tergabung dalam MGMP Produktif Keuangan terhadap Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi sangatlah besar. Dapat disimpulkan dari persepsi mereka tentang seberapa penting ujian sertifikasi Teknisi Akuntansi bagi mereka. Hasil penelitian selanjutnya adalah (2) Tingkat kompetensi guru MGMP Produktif Keuangan dalam mengikuti Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi dinilai tinggi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mayoritas para guru mengajarkan mata pelajaran produktif akuntansi dan aplikasi komputer akuntansi yang merupakan materi pokok dalam Ujian Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi. Khususnya pada kualifikasi II - Teknisi Akuntansi Yunior. Hasil penelitian ini, akan menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan bagi MGMP Produktif Keuangan, untuk mengambil langkah dan rencana kegiatan pengembangan bagi guru yang terhimpun di MGMP.

**Kata kunci:** Minat Guru, Kompetensi, MGMP, Sertifikasi Kompetensi, Teknisi Akuntansi

**ABSTRACT**

Accounting teachers within the MGMP have a duty to prepare graduates who are job-ready and possess competencies in line with the National Work Competency Standards of Indonesia (SKKNI) in Accounting. In addition to holding a teaching profession certificate, accounting teachers are also required to have competency certificates in the field of Accounting. The purpose of this research is to determine the level of interest and competence of teachers within the MGMP in pursuing Accounting Technician Competency Certification. The research employs a descriptive statistical method through a cross-sectional survey approach. This study utilizes primary data in the form of questionnaires. The population in this study comprises all teachers affiliated with the MGMP. The sampling method used in this research is saturation sampling. The data analysis method employed in this research involves processing data using a simple frequency tabulation method with Microsoft Excel and diagrams. After data processing, the results will be presented descriptively, analyzing the depiction of research findings and their relevance to theory and previous studies. The interest of teachers affiliated with the Financial Productive MGMP in pursuing Accounting Technician

*Competency Certification is substantial. It can be concluded from their perception of how important the Accounting Technician Certification exam is to them. The competence level of teachers within the Financial Productive MGMP in pursuing Accounting Technician Competency Certification is considered high. Based on the research findings, the majority of teachers teach productive accounting subjects and accounting computer applications, which are core topics in the Accounting Technician Competency Certification exam, especially for Qualification II - Junior Accounting Technicians. These research findings will serve as the foundation for policy-making within the Financial Productive MGMP, guiding the steps and development plans for teachers affiliated with the MGMP.*

**Keywords:** *Interest of Teachers, Competencies, MGMP (Subject Teacher Forum), Competency Certification, Accounting Technician*

## PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi elemen penting dan tak dapat dipungkiri menjadi penggerak majunya sebuah bangsa. Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan syarat sekaligus tantangan yang perlu diprioritaskan. Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional yang telah memiliki kekuatan hukum, tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab [1]. Tanpa pendidikan manusia seakan berada di ruangan tertutup, dan dengan pendidikan seseorang akan menemukan dirinya di sebuah ruangan dengan semua jendela terbuka terhadap dunia luar [2]. Untuk itu dibutuhkan Manajemen Pendidikan yang berkualitas agar dapat menghasilkan SDM yang terlatih dan memiliki daya saing.

Salah satu penancangan yang telah dilakukan adalah terkait Pendidikan Vokasi. Peranan penting Pendidikan Vokasi dalam menghasilkan SDM yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Pendidikan Vokasi saat ini tidak terbatas hanya pada tingkat Diploma, namun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pun menjadi bagian dari Pendidikan Vokasi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, menyebutkan bahwa, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah yang menyelenggarakan program kejuruan.

Artinya, SMK lebih mengutamakan kesiapan kompetensi siswa dalam menyelesaikan jenis pekerjaan tertentu dan membentuk sikap profesional. Kompetensi dan sikap profesional tersebut sesuai dengan bidang

tertentu disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kinerja guru SMK sehingga, mampu menyiapkan peserta didik. Dalam proses pendidikan guru memegang peran ganda yaitu, sebagai pengajar dan pendidik yang merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan [3]. Pada dasarnya tugas guru mendidik mengajar, melatih serta mengevaluasi siswa, agar peserta didik dapat menjadi manusia yang dapat melaksanakan kehidupan selaras dengan kodratnya sebagai manusia [4].

Rodgers [5] mengungkapkan berpikir reflektif adalah berpikir ketika menyelesaikan suatu masalah dengan aktif, giat berusaha secara terus menerus, ulet dan gigih, serta dapat mempertimbangkan secara cermat mengenai segala hal yang dipercaya kebenarannya, atau dapat juga merupakan bentuk dari pengetahuan yang mendukung alasannya, dan yang menuju pada suatu kesimpulan. Agar menghasilkan lulusan yang dapat berpikir reflektif, membutuhkan guru yang kompeten. Kualifikasi guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran siswa, kualifikasi tersebut berupa pengalaman, *background* pendidikan guru terkait kompetensi, dan sertifikasi. Tugas yang berat dari seorang guru dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut hanya dapat dilakukan oleh seorang guru yang profesional dan memiliki kinerja yang optimal [6].

Guru merupakan sumber daya terpenting dan sebagai salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan, maka perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan dalam segi jumlah maupun mutunya dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, maka harus dimulai dari aspek terpenting dalam pendidikan yaitu, adanya tenaga pendidik profesional [7]. Guru berperan membantu perkembangan peserta didik mewujudkan tujuan hidup secara

optimal. Guru profesional adalah penentu utama keberhasilan pendidikan. Guru dibina, dikembangkan dan diberi penghargaan yang layak [8].

Profesionalisme guru diukur menggunakan uji kompetensi yang dilegitimasi melalui program sertifikasi. Kompetensi dasar bagi seorang guru terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial [9]. Seluruh kompetensi tersebut dibutuhkan ketika akan melakukan *transfer knowledge* kepada siswa. Menurut Hasanah, dkk [10], guru yang memiliki sertifikat kompetensi akan lebih menguasai materi pembelajaran, penguasaan materi guru ini berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar terutama dalam memberikan ketrampilan *vocational skill* siswa.

Di Indonesia, para guru berkumpul dan mendirikan sebuah organisasi bernama Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sesuai dengan daerah maupun mata pelajaran yang diampu. Mengingat sangat pentingnya mutu guru, maka pemberdayaan melalui MGMP untuk meningkatkan profesionalisme guru sangat diperlukan [11]. Langkah ini dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan melalui diskusi dan peningkatan kompetensi. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas dan peningkatan kinerja guru adalah pengembangan profesi melalui MGMP yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesional guru dalam proses kerjanya [12].

MGMP ini merupakan suatu wadah untuk pertemuan para guru mata pelajaran, Organisasi ini bersifat non-struktural namun, memiliki struktur yang berjenjang mulai dari tingkat provinsi, kabupaten/Kota, kecamatan sampai sekolah. Di kota Balikpapan, Guru SMK Mata Pelajaran Akuntansi tergabung dalam MGMP Produktif Keuangan. Menurut Gultom [13], pengelolaan wadah ini dilakukan oleh dan untuk guru, agar dapat bertukar pengalaman dan informasi tentang hal-hal yang telah sukses mereka lakukan dalam proses pembelajaran dan cara mengajar di kelas.

Guru mata pelajaran Akuntansi dalam MGMP, berkewajiban untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja dan memiliki kompetensi sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Untuk itu guru mata pelajaran Akuntansi, di samping harus memiliki sertifikat profesi pendidik selayaknya juga harus memiliki sertifikat kompetensi keahlian di bidang Akuntansi. Dalam hal ini, yang dimaksud sertifikat keahlian adalah

sertifikat kompetensi yang dikeluarkan oleh lembaga sertifikasi profesi sesuai dengan kompetensi keahliannya.

Setelah dilakukannya observasi di MGMP Produktif Keuangan yang di dalamnya terdapat guru Mata Pelajaran Akuntansi di SMK, masih banyak guru yang belum memiliki sertifikat kompetensi di bidang Akuntansi. Ironinya siswa yang akan lulus diwajibkan mengikuti Ujian Kompetensi Teknisi Akuntansi, namun guru yang mengajar dan mendidik di SMK belum memilikinya. Terdapat *gap* antara kebutuhan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh Guru mata pelajaran Akuntansi dengan realita yang ada.

Penelitian ini menjadi landasan dalam pengambilan kebijakan bagi MGMP Produktif Keuangan, untuk mengambil langkah dan rencana kegiatan pengembangan bagi guru yang terhimpun di MGMP. Rencana kegiatan dan program kerja di tahun sebelumnya dirasa belum tepat sasaran khususnya pada kegiatan pengembangan. Sehingga, perlu adanya analisis terlebih dahulu sebelum melakukan penyusunan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar minat guru MGMP Produktif Keuangan terhadap Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi?
2. Seberapa besar tingkat kompetensi guru MGMP Produktif Keuangan dalam mengikuti Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi?

## METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui survei menggunakan kuesioner dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor yang memiliki risiko dengan efek, cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Guru yang tergabung dalam MGMP Produktif Keuangan di Kota Balikpapan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sampling* jenuh yaitu, pengambilan jumlah sampel sebanyak jumlah populasi atau keseluruhan populasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu, Guru Mata Pelajaran Akuntansi melalui kuesioner. Data primer yang

diperoleh terdiri dari karakteristik responden dan pendapat responden mengenai variabel-variabel yang telah ditetapkan untuk diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti juga menelaah beberapa data dan informasi terkait dengan minat dan kompetensi guru. Kemudian, peneliti juga mencari dan menelaah data yang dapat dijadikan acuan dari sumber-sumber lain seperti buku literatur, dan referensi, jurnal, *website*, artikel, majalah dan sebagainya.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan metode survei. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Jawaban responden atas semua pertanyaan dalam kuesioner kemudian dicatat atau direkap. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan mendatangi satu per satu calon responden, menanyakan apakah calon responden bersedia untuk mengisi kuesioner.

Data diolah dengan menggunakan metode tabulasi frekuensi sederhana dengan *microsoft excel* dan diagram lingkaran. Setelah data diolah kemudian hasilnya akan dipaparkan secara deskriptif, dianalisis gambaran tentang fakta-fakta hasil penelitian dan keterkaitannya dengan teori serta, penelitian terdahulu.

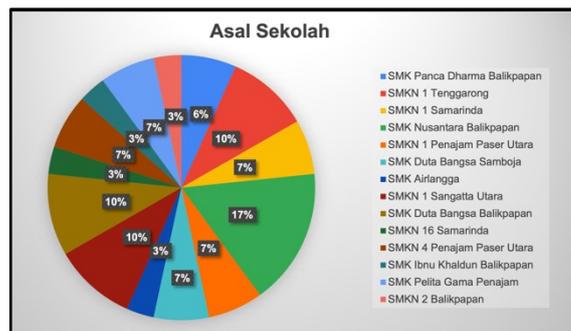
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian telah dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 40 responden yang ditemui. Dari kuesioner yang dikumpulkan hanya 30 responden yang memberikan jawaban lengkap. Hasil dan pembahasan penelitian akan dipaparkan pada bagian ini.

**1. Identitas Responden**

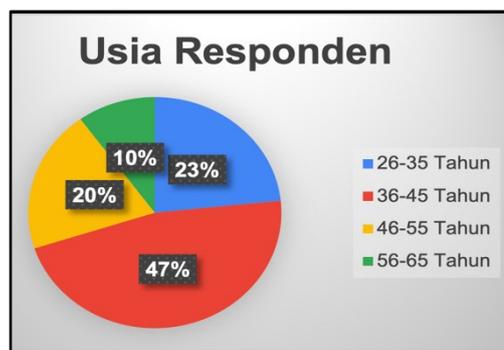
Identifikasi responden dalam penelitian ini sangat penting untuk memahami karakteristik responden dan menganalisis hasil dengan tepat. Dalam penelitian ini, identitas responden mencakup informasi seperti asal sekolah, usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Informasi tersebut membantu peneliti memahami profil demografis responden, membedakan tanggapan berdasarkan kelompok, dan mengidentifikasi tren atau pola yang mungkin ada dalam data. Selain itu, identitas responden juga dapat mencakup informasi tentang pengalaman atau pengetahuan khusus yang relevan dengan penelitian, seperti latar belakang industri atau bidang spesifik yang dapat mempengaruhi perspektif mereka terhadap pertanyaan dalam kuesioner. Dengan memahami identitas responden dengan baik, peneliti dapat melakukan analisis yang lebih mendalam dan

memberikan konteks yang lebih baik terhadap hasil kuesioner.



Gambar 1. Asal Sekolah

Berdasarkan gambar 1, asal sekolah guru SMK yang menjadi responden paling banyak berasal dari SMK Nusantara Balikpapan yaitu, 5 Guru atau sebesar 17% dari total keseluruhan. Kemudian, untuk asal sekolah guru SMK paling sedikit yang menjadi responden adalah SMK Airlangga, SMKN 16 Samarinda, SMK Ibnu Khaldun Balikpapan, dan SMKN 2 Balikpapan, masing-masing sebanyak 1 Guru atau sebesar 3%. Dari hasil penyebaran kuesioner, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 27 Guru atau sebesar 77% dari keseluruhan responden.



Gambar 2. Usia Responden

Usia responden pada penelitian ini didominasi oleh kelompok usia 36-45 Tahun mewakili 47% jumlah responden. Kelompok usia ini merupakan usia produktif sebagai seorang Guru. Analisis minat guru dalam kelompok usia ini terhadap Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi dapat bervariasi. Beberapa mungkin melihat sertifikasi sebagai peluang untuk meningkatkan kompetensi mereka, sementara yang lain mungkin merasa cukup percaya diri dalam keterampilan mereka tanpa perlu sertifikasi tambahan.

Pengalaman kerja yang dimiliki oleh Guru SMK beragam pada kelompok usia ini. Mereka telah mengajar selama lebih dari satu dekade dan telah mengalami berbagai

perubahan dalam sistem pendidikan dan kurikulum. Banyak dari mereka telah memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, seperti gelar sarjana atau bahkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan dapat mempengaruhi pandangan dan pendekatan mereka terhadap pelatihan dan sertifikasi kompetensi.

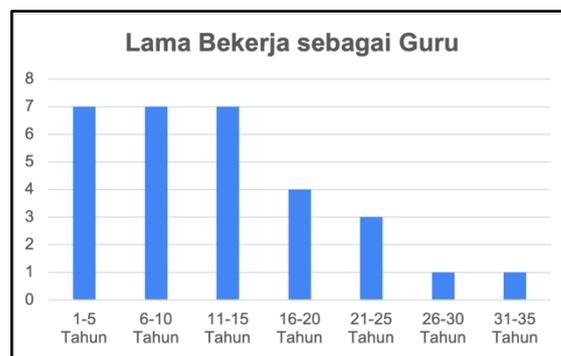


Gambar 3. Pendidikan Terakhir

Persentase sebesar 40% responden telah menyelesaikan pendidikan S1 Akuntansi, diikuti dengan 30% merupakan Guru yang memiliki latar belakang S1 Pendidikan Akuntansi dan sebesar 17% memiliki pendidikan terakhir S1 Pendidikan Ekonomi. Responden dapat menggambarkan minat dan kompetensi sesuai dengan bidang Akuntansi sehingga, sudut pandang dari jawaban kuesioner ini dapat menggambarkan secara komprehensif tentang Guru Mata Pelajaran Akuntansi di SMK.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, akan ditampilkan hasil dan pemaparan pembahasan penelitian berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Selama fase analisis, berbagai aspek telah dieksplorasi, termasuk latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan mata pelajaran yang diampu. Penulis juga mengidentifikasi perbedaan dalam minat dan kompetensi guru berdasarkan faktor-faktor ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga untuk pengembangan program sertifikasi kompetensi teknisi akuntansi di lingkungan pendidikan, serta membantu dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan profesional guru dalam bidang akuntansi.



Gambar 4. Lama Bekerja Sebagai Guru

Rata-rata lama bekerja guru yang menjadi responden adalah 1-5 Tahun; 6-10 tahun; dan 11-15 tahun. Lama bekerja guru dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran di kelas. Pengaruh ini dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada berbagai faktor, termasuk pengalaman, motivasi, dan perkembangan profesional guru.

Guru yang telah bekerja lama cenderung memiliki pengalaman mengajar yang lebih luas. Mereka dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang berbagai gaya belajar siswa dan metode pengajaran yang efektif. Pengalaman ini dapat memungkinkan mereka untuk lebih fleksibel dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang berbeda.

Lama bekerja guru yang lebih dari 10 tahun, akan mengakibatkan pengembangan keterampilan pengajaran yang lebih matang. Guru yang telah mengajar selama beberapa tahun dapat memiliki kemampuan yang lebih baik dalam merencanakan pelajaran, mengelola kelas, dan mengidentifikasi kebutuhan individu siswa. Pengaruh lain dari lama bekerja guru adalah pengetahuan mendalam dalam mata pelajaran yang mereka ajarkan. Mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran dan cara mengajarkannya secara efektif kepada siswa.

Di sisi lain, guru yang telah bekerja lama juga mungkin menghadapi risiko kelelahan atau rutinitas. Mereka mungkin cenderung menggunakan metode pengajaran yang sama secara berulang tanpa mengikuti perkembangan pendidikan terbaru. Hal ini dapat menghambat pembelajaran yang inovatif.

Lama bekerja guru juga dapat mempengaruhi tingkat motivasi dan kegairahan mereka dalam mengajar. Beberapa guru yang telah mengajar lama tetap memiliki semangat tinggi untuk meningkatkan pembelajaran, sementara yang lain mungkin kehilangan motivasi seiring berjalannya waktu.

Penting untuk diingat bahwa, lama bekerja guru terhadap pembelajaran tidak

bersifat mutlak. Hal ini sangat bergantung pada individu dan upaya mereka untuk terus mengembangkan keterampilan, memperbarui pendekatan pengajaran, dan tetap terlibat dalam perkembangan profesional mereka. Selain itu, dukungan dari sekolah dan sistem pendidikan juga dapat memainkan peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pengajaran oleh guru yang telah bekerja lama.

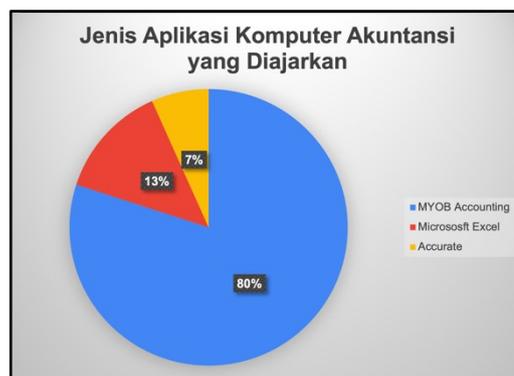


Gambar 5. Mata Pelajaran yang Diampu

Mayoritas mata pelajaran yang diampu oleh responden adalah Produktif Akuntansi. Mata pelajaran produktif akuntansi yang dimaksud adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam bidang akuntansi kepada siswa. Mata pelajaran ini biasanya diberikan di sekolah menengah kejuruan (SMK) atau lembaga pendidikan yang fokus pada pelatihan praktis dan keterampilan pekerjaan.

Mata pelajaran produktif akuntansi di SMK biasanya mencakup topik-topik seperti, Dasar-Dasar Akuntansi; Jurnal, Buku Besar, dan Neraca; Laporan Keuangan: Ini mencakup pembuatan laporan laba rugi dan laporan arus kas; Perpajakan; Akuntansi Biaya; Sistem Informasi Akuntansi; dan Audit.

Mata pelajaran produktif akuntansi ini dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk karir di bidang akuntansi atau pekerjaan yang terkait dengan pengelolaan keuangan dan pelaporan. Selain itu, mata pelajaran ini juga mempersiapkan siswa untuk mengikuti sertifikasi atau ujian profesional di bidang akuntansi jika mereka ingin mengejar karir yang lebih lanjut dalam bidang ini.



Gambar 6. Aplikasi Komputer Akuntansi yang Diajarkan

Sejumlah 80% responden mengajarkan aplikasi komputer akuntansi MYOB Accounting. Aplikasi lainnya yaitu, Accurate dan Microsoft Excel atau Spreadsheet. Pengajaran aplikasi komputer akuntansi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan praktis yang dapat berguna dalam pekerjaan mereka di masa depan. Mereka dapat belajar bagaimana menggunakan alat-alat ini untuk analisis keuangan, pelaporan, dan manajemen data.

Keberadaan aplikasi komputer akuntansi dalam kurikulum dapat mengajarkan siswa pentingnya memiliki pengetahuan teknologi dalam dunia akuntansi modern. Pemahaman tentang cara menggunakan perangkat lunak akuntansi adalah aset yang berharga. Lulusan yang menguasai aplikasi komputer akuntansi seperti MYOB, Accurate, atau Ms. Excel menjadi lebih menarik bagi calon pemberi kerja karena mereka memiliki keterampilan yang langsung dapat diterapkan di dunia kerja.

Pengoperasian aplikasi komputer akuntansi merupakan salah satu unit kompetensi yang akan diujikan pada sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi berdasarkan SKKNI yang telah ditetapkan oleh Kementerian Ketenagakerjaan RI.



Gambar 7. Pengetahuan tentang SKKNI

Mayoritas dari responden telah mengetahui tentang SKKNI atau Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia. SKKNI adalah seperangkat standar yang digunakan di Indonesia untuk menetapkan kompetensi dan kualifikasi yang diperlukan dalam berbagai bidang pekerjaan. SKKNI digunakan sebagai panduan untuk mengukur kompetensi individu dalam berbagai pekerjaan dan memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan mereka. Artinya, responden telah mengetahui terkait SKKNI Teknisi Akuntansi.



Gambar 8. Tahun Mengetahui Ujian Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi

Sebanyak 7 responden atau sebesar 23% telah mengetahui Ujian Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi sejak tahun 2021. Jumlah terbesar adalah di tahun 2023, sebanyak 11 responden atau sebesar 37%. Artinya, mayoritas guru baru mengetahui terkait Ujian Sertifikasi Teknisi Akuntansi di tahun 2023.

Hal ini menunjukkan bahwa, terdapat minat dan kesadaran yang signifikan di kalangan guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam bidang akuntansi. Hal ini dapat memiliki dampak positif terhadap kualitas pengajaran dan persiapan siswa dalam mata pelajaran ini. Selain itu, hal ini juga mencerminkan respons terhadap perubahan dalam lingkungan pendidikan dan pasar kerja yang mengharuskan tenaga pendidik memiliki keterampilan yang relevan dan mutakhir.



Gambar 9. Media Mengetahui tentang Informasi Teknisi Akuntansi

Sebesar 43% guru mengetahui informasi tentang Teknisi Akuntansi dari Teman Sejawat yang juga sebagai guru. Dengan kata lain, ada sekelompok guru yang saling berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka tentang Teknisi Akuntansi dengan rekan-rekan mereka. Melalui berbagi informasi ini, mereka dapat saling membantu dan meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam hal Teknisi Akuntansi.

Adanya akses ke informasi yang diperoleh dari rekan sejawat, para guru dapat memperoleh wawasan baru, sumber referensi, dan mungkin juga peluang kerjasama atau kolaborasi dalam menghadapi tantangan yang terkait dengan Teknisi Akuntansi. Dengan demikian, saling berbagi pengetahuan dengan rekan sejawat dapat memberikan manfaat yang berharga bagi para guru.

Sedangkan, 20% lainnya melalui Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Fakta bahwa 20% guru mendapatkan informasi tentang Teknisi Akuntansi melalui Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan informasi dari teman sejawat. Mendapatkan informasi melalui LSP menunjukkan bahwa sebagian guru mencari sumber informasi yang lebih formal dan terstruktur tentang Teknisi Akuntansi. LSP adalah lembaga yang ditunjuk untuk mengelola sertifikasi kompetensi, dan informasi dari sumber ini cenderung lebih terorganisir.

Guru yang mendapatkan informasi dari LSP lebih cenderung untuk terlibat dalam proses sertifikasi kompetensi Teknisi Akuntansi. Mereka mencari informasi tentang persyaratan, prosedur, dan jadwal ujian dari LSP sebagai langkah awal dalam persiapan sertifikasi. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa sebagian guru memiliki niat serius untuk meningkatkan kualifikasi mereka dalam bidang akuntansi dengan mendapatkan sertifikasi kompetensi. Mereka mencari informasi dari LSP sebagai langkah awal menuju tujuan ini.

Dengan kata lain, informasi dari LSP mencerminkan ketertarikan guru untuk mendapatkan sertifikasi kompetensi Teknisi Akuntansi dan mereka melihat LSP sebagai sumber informasi resmi yang dapat membantu mereka mencapai tujuan ini. Kombinasi antara informasi dari teman sejawat dan LSP dapat

memberikan pandangan yang lebih lengkap tentang bagaimana guru mempersiapkan diri untuk sertifikasi dan bagaimana mereka mencari sumber informasi yang mendukung dalam proses ini.



Gambar 10. Minat Keikutsertaan dalam Ujian Sertifikasi

Sebanyak 21 responden berminat untuk mengikuti Ujian Sertifikasi Teknisi Akuntansi pada kualifikasi II - Teknisi Akuntansi Junior. Jumlah responden yang menyatakan minat ini mengindikasikan bahwa ada minat yang kuat di antara mereka untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi mereka dalam bidang akuntansi. Mereka melihat sertifikasi sebagai langkah yang relevan dan bermanfaat dalam mengembangkan karir mereka.

Sertifikasi ini dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka dalam mata pelajaran akuntansi. Mereka dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dari sertifikasi untuk memberikan pengajaran yang lebih baik kepada siswa.

Kualifikasi II - Teknisi Akuntansi Junior mengacu pada tingkat kualifikasi yang spesifik dalam bidang teknis akuntansi. Responden yang menyatakan minat ini ingin memperoleh sertifikasi ini untuk mengakses atau memajukan karir di posisi yang membutuhkan keahlian khusus dalam akuntansi. Terlebih lagi dari hasil survei menyebutkan bahwa, 28 responden belum pernah sama sekali mengikuti Ujian Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi.

Dalam konteks penelitian atau survei yang lebih luas, temuan ini dapat digunakan untuk memahami motivasi dan minat responden dalam hal pengembangan karir dan peningkatan kompetensi. Hal ini juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi lembaga atau otoritas yang bertanggung jawab atas sertifikasi Teknisi Akuntansi Junior dalam merancang program dan kebijakan yang relevan untuk mendukung para calon peserta sertifikasi.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, responden sebanyak 43%

menyatakan ujian sertifikasi kompetensi Teknisi Akuntansi sangatlah penting, sisanya menganggap penting. Namun, para responden belum mengikuti ujian sertikom tersebut karena beberapa kendala. Kesiapan responden untuk mengikuti ujian masih dirasa belum mampu. Padahal, jika dilihat latar belakang pendidikan, mata pelajaran yang diampu dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan, telah menggambarkan bahwa mereka dapat mengikuti ujian sertikom Teknisi Akuntansi. Kepercayaan diri para guru masih minim untuk mengikuti ujian tersebut.



Gambar 11. Persepsi Biaya Ujian

Alasan lainnya adalah karena biaya ujian yang tidak murah. Sebesar 57% responden menilai bahwa biaya ujian sertifikasi kompetensi Teknisi Akuntansi mahal. Penilaian biaya yang tinggi oleh sebagian besar responden menunjukkan bahwa biaya ujian sertifikasi menjadi kendala finansial yang signifikan bagi mereka. Ini bisa menjadi faktor yang membatasi kemampuan mereka untuk mengikuti ujian sertifikasi. Biaya yang tinggi juga dapat menghambat aksesibilitas ujian sertifikasi bagi individu yang mungkin tertarik untuk meningkatkan kualifikasi mereka. Hal ini dapat memengaruhi kesempatan mereka untuk mengembangkan karir atau mencari pekerjaan yang lebih baik.

Evaluasi biaya yang tinggi dapat memotivasi individu untuk berpikir secara kritis tentang manfaat yang akan mereka peroleh dari sertifikasi tersebut. Mereka mungkin mempertimbangkan apakah biaya tersebut sebanding dengan keuntungan dan peluang yang dapat mereka peroleh setelah mendapatkan sertifikasi. Bagi mereka yang berencana untuk meningkatkan kualifikasi dan karir mereka melalui sertifikasi, penilaian biaya yang tinggi akan menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan karir mereka. Mereka mungkin mencari alternatif atau sumber dana untuk mengatasi biaya tersebut.

Temuan ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi otoritas yang terkait dengan sertifikasi kompetensi untuk mempertimbangkan kembali biaya yang dikenakan kepada peserta. Hal ini dapat mempengaruhi kebijakan dan upaya untuk menjadikan sertifikasi lebih terjangkau.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan hasil yang telah dicapai dapat ditarik kesimpulan bahwa minat Guru yang tergabung dalam MGMP Produktif Keuangan terhadap Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi sangatlah besar. Dapat disimpulkan dari persepsi mereka seberapa penting ujian sertifikasi Teknisi Akuntansi bagi mereka. Selain itu, kesadaran dari para Guru bahwa, Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi penting dalam proses pengembangan pembelajaran dan bermanfaat pada saat memberikan pembelajaran di kelas, semakin menunjukkan minat para Guru tentang Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi.

Tingkat kompetensi guru MGMP Produktif Keuangan dalam mengikuti Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi dinilai tinggi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mayoritas para guru mengajarkan mata pelajaran produktif akuntansi dan aplikasi komputer akuntansi yang merupakan materi pokok dalam Ujian Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi. Khususnya pada kualifikasi II - Teknisi Akuntansi Junior.

## SARAN

Berikut ini merupakan saran dari keterbatasan pada penelitian yang telah dilakukan:

1. Penelitian ini tidak menggambarkan analisis minat dan kompetensi guru mata pelajaran akuntansi secara menyeluruh. Hanya terbatas pada guru yang terhimpun dalam MGMP Produktif Keuangan Kota Balikpapan.
2. Minat dan kompetensi guru untuk mengikuti Ujian Sertifikasi Teknisi Akuntansi tergolong tinggi, namun belum ada pengetahuan yang memadai terkait teknis ujian dan menurut mereka biaya ujian sertifikasi yang mahal. Akhirnya, para guru mayoritas belum pernah mengikuti ujian. Kedepannya, perlu diadakan pelatihan persiapan ujian dan mengalokasikan dana untuk dapat membantu para guru yang berminat

mengikuti Ujian Sertifikasi Kompetensi Teknisi Akuntansi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada P3M atau Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Politeknik Negeri Balikpapan yang memberikan pendanaan agar kegiatan ini dapat berjalan. Kegiatan pengabdian ini dilakukan menggunakan anggaran internal DIPA POLTEKBA Tahun 2023.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional., 2003.
- [2] S. Shukla, "Teaching Competency, Professional Commitment and Job Satisfaction - A Study of Primary School Teachers," *Journal of Research and Method in Education*, pp. 44-64, 2014.
- [3] Salwa., M. Kritiawan and B. & Lian, "The Effect of Academic Qualification, Work Experience and Work Motivation towards Primary School Principal Performance," *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8, 2019.
- [4] S. Suratno, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Pembimbingan Pemberdayaan Berbasis Mgmt Sekolah," *Jurnal Inovasi Penelitian*, pp. 5541-5550, 2022.
- [5] C. Rodgers, "Defining reflection: Another look at John Dewey and reflective thinking.," *Teachers college record*, 104, pp. 842-866, 2022.
- [6] M. Kristiawan, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016.
- [7] J. Sela, V. P. Lengkong and I. & Trang, "Pengaruh kompetensi dan desain pelatihan terhadap efektivitas pelatihan guru SMA/SMK/MA Manado pada Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara," *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6, 2018.
- [8] M. Zulkifli, A. Darmawan and E. & Sutrisno, "Motivasi Kerja, Sertifikasi, Kesejahteraan dan Kinerja Guru," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3, 2014.
- [9] E. Sugiono, A. Wulandari and O. & Mandacan, "Analisis pengaruh kompetensi, dan sertifikasi terhadap

- kinerja guru yang dimediasi motivasi pada guru SMK se Kabupaten Manokwari," *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4, pp. 2164-2173, 2022.
- [10] D. Hasanah, R. Syamwil and I. M. & Sudana, "Dampak Sertifikasi Profesi dan Sertifikasi Kompetensi Akuntansi Terhadap Kinerja Guru Akuntansi SMK," *Journal of Vocational and Career Education*, p. 2, 2017.
- [11] M. F. Rahman, *Peran Organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Sosiologi Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sosiologi Di Kota Bandung*, pp. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia), 2022.
- [12] S. Herawati, *Efektivitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Kota Tebing Tinggi*, pp. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), 2022.
- [13] P. Gultom, *Pengaruh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Supervisi Akademik Terhadap Peningkatan Kinerja Guru*, pp. (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia), 2022.